

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### 2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian ini, penulis melakukan peninjauan pada hasil penelitian yang pernah dibuat. Yang pertama penelitian Ardi Gunardi dari Universitas Pasundan yang berjudul “Perubahan Kinerja Keuangan Dengan Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverages”. Hasil perhitungan ROE diperoleh t hitung 3,578 lebih besar dari t tabel yaitu 2,021, kemudian hasil perhitungan PER didapatkan hasil t hitung 4,813 lebih besar dari t tabel 2,021 maka ada pengaruh dengan harga saham. Hasil perhitungan EPS diperoleh nilai t hitung 10,410 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,021 maka ada pengaruh dengan harga saham. Hasil uji secara sendiri-sendiri atau parsial, hanya EPS yang berpengaruh dengan harga saham.

Yang kedua adalah yang dibuat oleh Kadek Darmayasa dari Universitas Pendidikan Ganesha yang berjudul “Pengaruh Informasi Akuntansi Dengan Harga Saham Perusahaan Pertambangan *Go Public* di BEI dalam kurun waktu 2009-2012”. Hasilnya EPS berpengaruh pada harga saham, DER tidak ada pengaruh pada harga saham, dan kemudian PBV berpengaruh pada harga saham.

Yang ketiga adalah penelitian yang dibuat oleh Daniarto Raharjo dari Universitas Diponegoro yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Rasio Keuangan Dengan Perubahan Harga Saham”. Uji secara bersama-sama menunjukkan hasil bahwa ROE, ROA, DER, CR, EPS dan BVS berpengaruh pada harga saham. Sedangkan uji parsial didapatkan hasil hanya CR saja yang ada pengaruh dengan harga saham, yang lainnya tidak ada pengaruhnya.

Yang keempat adalah penelitian yang dibuat Junjie Wang yang berjudul “*Accounting Information and Stock Price Reaction of Listed Companies — Empirical Evidence from 60 Listed Companies in Shanghai Stock Exchange*”. Konklusi dari penelitian ini diperoleh hasil ada pengaruh informasi akuntansi dengan harga saham.

Yang kelima adalah dilakukan oleh *Menike M. G. P. D and U. S. Prabath*. *International Journal of Business and Management; Vol. 9, No. 5; 2014 ISSN 1833-3850 E-ISSN 1833-8119 Published by Canadian Center of Science and Education*. Dengan judul “*The Impact of Accounting Variables on Stock Price: Evidence from the Colombo Stock Exchange, Sri Lanka*”. Penelitian ini meneliti dampak dividen per saham, laba per saham dan nilai buku per saham dari harga saham pada sampel dari 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Colombo (CSE) dari tahun 2008 sampai 2012. Menggunakan model regresi tunggal dan ganda hasil menunjukkan bahwa EPS, DPS, BVPS yang positif dan memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham di CSE.

Yang keenam adalah dilakukan oleh Karina (2008), yang berjudul pengaruh price Earning Ratio (PER), Debt to Equity Ratio (DER) dan Return On Equity (ROE) terhadap harga pasar saham setelah penawaran perdana di BEI. Hasil analisis ini menunjukan bahwa hanya PER yang berpengaruh secara signifikan penentuan harga pasar saham perusahaan. Hasil uji T menunjukan nilai profitabilitas dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,020, berarti  $P < 0,05$ , maka variabel PER mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel lain tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Yang ketujuh adalah yang dilakukan oleh Angrawit (2009) mengemukakan pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan *Financial Leverage* (FL) terhadap harga saham perusahaan LQ45. Dari hasil perhitungan AMOS, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sebesar 102,4%. Rasio ini menunjukan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan DER menunjukan sejauh mana perusahaan dapat menanggung kerugian tanpa harus merugikan kreditornya. pada curren ratio (CR) dan Financial Leverage (FL) tidak memiliki pengaruh terhadap perusahaan LQ45.

Yang kedelapan adalah yang dilakukan oleh Gatningsih (2009) menguji pengaruh dari rasio Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Debt Equity Ratio (DER) terhadap perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Dari penelitian ini menunjukan bahwa Return On Asset (ROA), Return On

Equity (ROE) dan Debt Equity Ratio (DER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Informasi

#### 2.2.1.1 Definisi Informasi

Jogiyanto HM., (1999: 692), “Informasi adalah buah dari data yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat menjadi sesuatu yang memiliki guna untuk dijadikan acuan dalam mengambil keputusan.

Tata Sutabri, S.Kom, MM, menerangkan bahwa informasi merupakan pengklasifikasian data agar dapat berguna bagi pembambil keputusan.

#### 2.2.1.2 Kualitas Informasi

Berikut ini adalah faktor-faktor yang menentukan kualitas suatu informasi:

1. Akurat. Dalam hal ini berarti suatu informasi harus akurat dan tidak sesat.
2. Sempurna. Dalam penyajiannya, suatu informasi tidak boleh ditambahkan, dikurangi, ataupun dilakukan perubahan.
3. Waktunya tepat. Dikarenakan sangat penting untuk digunakan dalam mengambil keputusan, maka waktu penyajian informasi harus tepat.
4. Harus relevan. Suatu informasi dapat dikatakan bernilai apabila pihak yang membutuhkannya dapat menerimanya.
5. Murah dan mudah. Masyarakat tidak akan tertarik dengan suatu informasi jikalau didapatkan dengan sulit dan tidak murah.

#### 2.2.2 Teori Sinyal

Hauston dan Brigham, menerangkan bahwa sinyal merupakan tanda atau petunjuk yang diberikan oleh perusahaan kepada siapa saja yang menanamkan modalnya perihal pandangan perusahaan kedepannya. Hal ini sangat penting dilakukan oleh perusahaan karena menyangkut penanaman modal yang berasal dari luar.

Andrew dan Gallagher, menerangkan bahwa teori ini mempunyai dasar kalau pengetahuan perusahaan melebihi apa yang dimiliki oleh para penanam modal perihal bagaimana perusahaan kedepannya.

Penilaian perusahaan yang rendah oleh para pihak luar bisa saja terjadi apabila mereka merasa informasi yang didapat kurang. Di sinilah pentingnya suatu teori sinyal yang mendorong perusahaan untuk mempublish informasi kepada pihak luar perihal laporan keuangan.

Teori sinyal berkaitan erat dengan adanya informasi terutama dalam bentuk laporan keuangan karena laporan ini sangat penting untuk menganalisis perusahaan. Sehingga amat berguna untuk dijadikan dasar dalam mengambil langkah kedepannya.

### 2.2.3 Definisi Akuntansi

Suparwoto (1990:2) menerangkan bahwa akuntansi adalah teknik yang digunakan untuk pengukuran dan bagaimana transaksi keuangan dikelola dan hasilnya diberikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan baik pihak dari dalam maupun dari luar.

Walter T.Harrison (2007:4) menerangkan bahwa akuntansi adalah suatu sistem di mana kegiatan bisnis dilakukan pengukuran, lalu diproses sehingga berwujud suatu laporan dan membagikan hasilnya pada para pihak untuk mengambil keputusan.

### 2.2.4 Informasi Akuntansi

Willem dan Hery menerangkan bahwa informasi akuntansi adalah sistem informasi yang dibuat dengan tujuan untuk memberikan laporan pada pihak-pihak yang berkepentingan perihal apa yang sudah dicapai oleh perusahaan dan situasi keuangannya.

Baridwan (2013:1) menerangkan bahwa informasi akuntansi adalah hal yang paling penting bagi manajemen. Seluruh data yang diperlukan untuk menunjang dalam pembuatan informasi akuntansi harus diolah sedemikian rupa sehingga hasilnya dapat benar-benar bermanfaat dan dapat digunakan oleh pihak manajemen dan pihak di luar perusahaan.

Ikatan Akuntan Indonesia menyusun empat faktor dalam penyajian laporan keuangan, antara lain:

1. Mudah Dimengerti. Laporan keuangan harus mudah dimengerti dan dicerna oleh para pemakainya karena bila laporan tersebut menyulitkan pemakainya dalam memahaminya maka laporan tersebut menjadi tidak berguna.
2. Keandalan. Kualitas dari informasi yang disajikan harus terbebas dari salah materi dan terbebas dari hal-hal yang meyesatkan.
3. Bisa Dibandingkan. Laporan yang baik adalah yang dapat diperbandingkan baik itu dibandingkan dengan laporan dengan kurun waktu yang berbeda maupun dengan laporan dari perusahaan lainnya.
4. Memiliki Relevansi. Informasi dapat dikatakan bersifat relevan jika mempunyai pengaruh dalam evaluasi kejadian di masa lampau, masa sekarang dan yang akan datang.

Terdapat dua kelompok yang menggunakan informasi akuntansi, di antaranya:

1. Yang memiliki kepentingan langsung pada perusahaan. Contoh dari kelompok ini adalah :
  - a. Pemilik perusahaan
  - b. Manajemen
  - c. Kreditor
  - d. Karyawan
  - e. Pemerintah
2. Yang memiliki kepentingan tidak langsung pada perusahaan. Contoh dari kelompok ini adalah:
  - a. Konsultan keuangan
  - b. Analis
  - c. Serikat buruh
  - d. Asosiasi dagang

### 2.2.5 Standar Akuntansi Keuangan

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) yang diterbitkan oleh Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan Dewan Standar Syariah Ikatan Akuntan Indonesia (DSAS IAI) serta peraturan regulator pasar modal untuk entitas yang berada di bawah pengawasannya.

Efektif 1 Januari 2015 yang berlaku di Indonesia secara garis besar akan konvergen dengan International Financial Reporting Standards (IFRS) yang berlaku efektif 1 Januari 2014. DSAK IAI telah berhasil meminimalkan perbedaan antara kedua standar, dari tiga tahun di 1 Januari 2012 menjadi satu tahun di 1 Januari 2015. Ini merupakan suatu bentuk komitmen Indonesia melalui DSAK IAI dalam memainkan perannya selaku satu-satunya anggota G20 di kawasan Asia Tenggara.

Selain SAK yang berbasis IFRS, DSAK IAI telah menerbitkan PSAK dan ISAK yang merupakan produk non-IFRS antara lain, seperti PSAK 28 dan PSAK 38, PSAK 45, ISAK 25 dan ISAK 31.

Diharapkan dengan semakin sedikitnya perbedaan antara SAK dan IFRS dapat memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan di Indonesia. Perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik, regulator yang berusaha menciptakan infrastruktur pengaturan yang dibutuhkan, khususnya dalam transaksi pasar modal, serta pengguna informasi laporan keuangan dapat menggunakan SAK sebagai suatu panduan dalam meningkatkan kualitas informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan.

Penyusunan dan pencabutan SAK wajib mengikuti *due process procedure* yang telah ditetapkan dalam Peraturan Organisasi Ikatan Akuntan Indonesia. Proses tersebut meliputi : identifikasi isu; konsultasi isu dengan Dewan Konsultatif SAK (DKSAK) (jika diperlukan); melakukan riset terbatas; pembahasan materi SAK; pengesahan dan publikasi *exposure draft*; pelaksanaan *public hearing*; pelaksanaan *limited hearing* (jika diperlukan); pembahasan masukan publik; dan pengesahan SAK. Sedangkan penyusunan *bulletin teknis* dan *annual improvements* tidak wajib mengikuti keseluruhan tahapan *due process procedure*.

Standar akuntansi keuangan (SAK) yang ada di Indonesia terbagi menjadi 4 macam atau lebih dikenal dengan 4 pilar standar akuntansi keuangan. Standar akuntansi ini disusun dengan mengikuti perkembangan dunia usaha yang ada. 4 pilar standar akuntansi keuangan tersebut diantaranya adalah:

#### 1. PSAK-IFRS

PSAK-IFRS merupakan singkatan dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan – International Financial Report Standard. Kata PSAK sendiri merupakan nama lain dari kata SAK yang penggunaannya telah diterapkan sepenuhnya oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) pada tahun 2012. PSAK-IFRS ini diterapkan untuk badan dengan akuntabilitas publik/umum seperti perbankan, perusahaan publik, asuransi, BUMN, dan emiten. PSAK memberikan kemudahan dalam pencatatan laporan keuangan dan menyajikan informasi yang relevan bagi para pengguna laporan keuangan seperti perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mengadopsi IFRS sebagai standar akuntansi umum yang berlaku untuk seluruh perusahaan yang telah terdaftar di Indonesia pada tahun 2012. Penetapan IFRS sebagai standar akuntansi umum di Indonesia sendiri bukan tanpa alasan. Hal tersebut dikarenakan Indonesia merupakan salah satu dari anggota IFAC yang menjadikan IFRS sebagai standar akuntansi mereka dan sebagai anggota, Indonesia wajib mematuhi kesepakatan antar anggota IFAC tersebut atau disebut juga Statement Membership Obligation (SMO).

#### 2. SAK-ETAP

SAK-ETAP memiliki kepanjangan yaitu Standar Akuntansi Keuangan – Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. SAK-ETAP diterapkan untuk badan yang tidak memiliki akuntabilitas publik atau akuntabilitas publiknya tidak terlalu signifikan dan penyusunan laporan keuangannya bertujuan untuk umum bagi para pengguna eksternal. Standar akuntansi ini ditetapkan pada tahun 2009 dan mulai diaplikasikan awal tahun 2010. Namun, penggunaan standar akuntansi ini berlaku secara efektif pada tanggal 1 Januari 2011. SAK-ETAP sendiri menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh IFRS yaitu pada bidang Small Medium

Enterprise (Usaha Kecil Menengah). Standar akuntansi ini sebenarnya ditunjukkan untuk badan usaha menengah dan kecil.

Pada dasarnya, SAK-ETAP merupakan bentuk sederhana dari PSAK-IFRS. Bentuk penyederhanaannya meliputi:

- Tidak adanya laporan laba/rugi yang bersifat komprehensif
- Penilaian untuk aset tetap dan aset tidak berwujud serta setelah tanggal perolehan, properti investasi hanya memakai harga perolehan, tidak memakai nilai revaluasi/nilai wajar
- Tidak adanya pengakuan liabilitas dan aset pajak tangguhan. Menurut ketentuan pajak, beban pajak diakui sebesar jumlah pajak.

Pembuatan SAK-ETAP dilakukan dengan tujuan agar badan usaha kecil menengah dapat menyusun laporan keuangannya sendiri yang dapat diaudit tanpa adanya bantuan dari pihak luar.

### 3. PSAK Syariah

Standar akuntansi syariah termasuk salah satu cabang akuntansi yang tergolong baru. PSAK Syariah ini diterapkan untuk badan usaha yang bertransaksi berbasis/secara syariah baik itu dilakukan oleh lembaga syariah maupun non syariah. Pembuatan standar akuntansi berbasis syariah ini dilakukan dengan tujuan memudahkan penyelenggaraan berbagai lembaga berbasis syariah seperti koperasi syariah, pegadaian syariah, badan zakat, bank syariah, dan sebagainya.

PSAK Syariah dapat digunakan bersama dengan PSAK umum. Sebagai contoh pada Bank Syariah yang menggunakan dua standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangannya. Bank Syariah sebagai badan usaha dengan akuntabilitas publik, ia menggunakan PSAK kemudian untuk transaksi yang berbasis syariah, ia menggunakan PSAK Syariah.

### 4. SAP

SAP merupakan standar akuntansi pemerintah yang dibentuk oleh Komite Standar Akuntansi Pemerintah (KSAP). Penyusunan standar akuntansi ini mengacu pada kerangka konseptual akuntansi pemerintahan. Penggunaan SAP diterapkan untuk pihak pemerintah dalam menyusun Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) dan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD). Tujuan penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan SAP yaitu untuk

menjamin transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas pengelolaan keuangan negara agar terwujud pemerintahan yang lebih baik. SAP sendiri telah ditetapkan sebagai Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 24 Tahun 2005 pada tanggal 13 Juni 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintah.

Di bawah ini adalah istilah-istilah dalam PSAK:

#### 1. PASK Baru

- PSAK yang terkait dengan pengaturan baru misal PSAK 69, PSAK 70
- PSAK yang merubah pengaturan lama namun berbeda sangat substansial misal PSAK 65 Laporan Keuangan Konsolidasian menggantikan PSAK 4 Laporan Keuangan Konsolidasian dan Tersendiri, PSAK 66 Pengaturan Bersama.

#### 2. PASK Revisi / Amandemen

- Perubahan PSAK pada pengukuran, penyajian atau pengungkapan misal PSAK 24 (Revisi 2013), PSAK 1 (Revisi (2013))
- Didahului dengan penerbitan Exposure draft
- Sebelum tahun 2015 digunakan istilah Revisi

#### 3. PASK Penyesuaian

- Merupakan kumpulan amandemen dengan ruang lingkup sempit (*narrow-scope*) yang hanya bersifat mengklarifikasi sehingga tidak terdapat usulan prinsip baru ataupun perubahan signifikan pada prinsip-prinsip yang telah ada.
- Penyesuaian dilakukan sebagai dampak dari perubahan PSAK lain
- Jika penyesuaian dilakukan bab perubahan dalam PSAK baru hilang

Berikut adalah update-update PASK dari tahun ke tahun:

#### 1. PASK eff 2015

- PSAK 65: Laporan Keuangan Konsolidasian [1 Jan 2015]
- PSAK 66: Pengaturan Bersama [1 Jan 2015]
- PSAK 67: Pengungkapan Kepentingan dalam Entitas Lain [1 Jan 2015]
- PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar [1 Jan 2015]
- ISAK 27: Pengalihan Aset dari Pelanggan [1 Jan 2014]

## 2. PASK eff 2016

- Amandemen PSAK 4: Laporan Keuangan Tersendiri tentang Metode Ekuitas dalam Laporan Keuangan Tersendiri – eff 1 Jan 2016
- Amandemen PSAK 15: Investasi Pada Entitas Asosiasi dan Ventura Bersama tentang Entitas Investasi: Penerapan Pengecualian Konsolidasi – eff 1 Jan 2016
- Amandemen PSAK 16: Aset Tetap tentang Klarifikasi Metode yang Diterima untuk Penyusutan dan Amortisasi – eff 1 Jan 2016
- Amandemen PSAK 19: Aset Takberwujud tentang Klarifikasi Metode yang Diterima untuk Penyusutan dan Amortisasi – eff 1 Jan 2016
- Amandemen PSAK 24: Imbalan Kerja tentang Program Imbalan Pasti: Iuran Pekerja – eff 1 Jan 2016

## 3. PASK eff 2017

- PSAK 24 (Penyesuaian 2016): Imbalan Kerja – eff 1 Jan 2017
- PSAK 58 (Penyesuaian 2016): Aset Tidak Lancar yang Dimiliki Untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan – eff 1 Jan 2017
- PSAK 60 (Penyesuaian 2016): Instrumen Keuangan: Pengungkapan – eff 1 Jan 2017
- PSAK 3 (Penyesuaian 2016): Laporan Keuangan Interim – eff 1 Jan 2017
- Amandemen PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan tentang Prakarsa Pengungkapan – eff 1 Jan 2017

## 4. PASK eff 2018-2020

- PSAK 69 Agrikultur – eff 1 Jan 2018
- Amandemen PSAK 16 Aset Tetap – eff 1 Jan 2018
- Amandemen PSAK 2: Laporan Arus Kas – eff 1 Jan 2018
- Amandemen PSAK 46: Akuntansi Pajak Penghasilan – *eff 1 Jan 2018*
- ISAK 32: *Definisi dan Hierarki Standar Akuntansi Keuangan – eff 1 Jan 2018*
- Amandemen PSAK 62: Kontrak Asuransi – *eff 1 Jan 2020*
- PSAK 71: Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran *Eff 1 Jan 2020*

#### 2.2.6. PASK No.34 Tentang Akuntansi Kontrak Konstruksi

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 34 tentang Akuntansi Kontrak Konstruksi disetujui dalam Rapat Komite Prinsip Akuntansi Indonesia pada tanggal 24 Agustus 1994 dan telah disahkan oleh Pengurus Pusat Ikatan Akuntan Indonesia pada tanggal 7 September 1994. Pernyataan ini tidak wajib diterapkan untuk unsur yang tidak material (immaterial items).

Tujuan Pernyataan ini adalah untuk menggambarkan perlakuan akuntansi pendapatan dan biaya yang berhubungan dengan kontrak konstruksi. Karena sifat dari aktivitas yang dilakukan pada kontrak konstruksi, tanggal saat aktivitas kontrak mulai dilakukan dan tanggal saat aktivitas tersebut diselesaikan biasanya jatuh pada periode akuntansi yang berlainan. Oleh karena itu, persoalan utama dalam akuntansi kontrak konstruksi adalah alokasi pendapatan kontrak dan biaya kontrak pada periode di mana pekerjaan konstruksi tersebut dilaksanakan. Pernyataan ini menggunakan kriteria pengakuan yang diatur dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan untuk menentukan kapan pendapatan dan biaya suatu kontrak konstruksi harus diakui sebagai pendapatan dan beban dalam laporan laba rugi. Pernyataan ini juga menyediakan pedoman pelaksanaan penerapan kriteria tersebut.

Kontrak konstruksi adalah suatu kontrak yang dinegosiasikan secara khusus untuk konstruksi suatu aset atau suatu kombinasi aset yang berhubungan erat satu sama lain atau saling tergantung dalam hal rancangan, teknologi dan fungsi atau tujuan atau penggunaan pokok.

Kontrak Harga Tetap adalah kontrak konstruksi dengan syarat bahwa kontraktor telah menyetujui nilai kontrak yang telah ditentukan, atau tarif tetap yang telah ditentukan per unit output, yang dalam beberapa hal tunduk pada ketentuan-ketentuan kenaikan

Kontrak Biaya-Plus adalah kontrak konstruksi di mana kontraktor mendapatkan penggantian untuk biaya-biaya yang telah diizinkan atau telah ditentukan, ditambah imbalan dengan persentase terhadap biaya atau imbalan tetap.

Suatu klaim adalah jumlah yang diminta kontraktor kepada pemberi kerja atau pihak lain sebagai penggantian untuk biaya-biaya yang tidak termasuk dalam nilai kontrak. Klaim dapat timbul, umpamanya, dari keterlambatan yang disebabkan oleh pemberi kerja, kesalahan dalam spesifikasi atau rancangan, dan perselisihan penyimpangan dalam pengerjaan kontrak.

Retensi adalah jumlah termin (progress billings) yang tidak dibayar hingga pemenuhan kondisi yang ditentukan dalam kontrak untuk pembayaran jumlah tersebut atau hingga telah diperbaiki.

Termin (progress billings) adalah jumlah yang ditagih untuk pekerjaan yang dilakukan dalam suatu kontrak balk yang telah dibayar ataupun yang belum dibayar oleh pemberi kerja.

Uang muka adalah jumlah yang diterima oleh kontraktor sebelum pekerjaan dilakukan.

Suatu kontrak konstruksi mungkin dinegosiasikan untuk membangun sebuah aset tunggal seperti jembatan, bangunan, dam, pipa, jalan, kapal, dan terowongan. Kontrak konstruksi juga berkaitan dengan sejumlah aset yang berhubungan erat atau saling tergantung satu sama lain dalam hal rancangan, teknologi dan fungsi atau tujuan dan penggunaan pokok; kontrak seperti ini misalnya, konstruksi kilang-kilang minyak atau bagian-bagian lain yang kompleks dari pabrik atau peralatan.

Dalam pernyataan ini, kontrak konstruksi meliputi:

- Kontrak pemberian jasa yang berhubungan langsung dengan konstruksi aset, umpamanya, pelayanan jasa untuk manajer proyek dan arsitek.
- Kontrak untuk penghancuran atau restorasi aset dan restorasi lingkungan setelah penghancuran asset.

Dalam kontrak konstruksi terdapat biaya-biaya, antara lain:

- biaya yang berhubungan langsung dengan kontrak tertentu.
- biaya yang dapat diatribusikan pada aktivitas kontrak pada umumnya dan dapat dialokasikan ke kontrak tersebut.
- biaya lain yang secara khusus dapat ditagihkan ke pemberi kerja sesuai isi kontrak.

Suatu kontraktor mungkin mempunyai biaya kontrak yang berhubungan dengan aktivitas masa depan pada kontrak tersebut. Biaya kontrak tersebut diakui sebagai aset asalkan besar kemungkinan biaya-biaya tersebut akan dipulihkan. Biaya tersebut mewakili jumlah tertentu dari pemberi kerja dan sering digolongkan sebagai pekerjaan dalam proses.

Hasil kontrak konstruksi hanya dapat diestimasi secara andal bila besar kemungkinan manfaat keekonomian yang berhubungan dengan kontrak tersebut akan tertagih dan mengalir ke perusahaan. Namun, bila ketidakpastian timbul mengenai kolektibilitas jumlah piutang yang telah diakui sebagai pendapatan kontrak, maka jumlah yang tidak tertagih diakui sebagai beban dan bukan sebagai penyesuaian pendapatan kontrak.

Pada umumnya perusahaan dapat membuat estimasi yang andal sehubungan dengan hasil suatu kontrak setelah perusahaan tersebut menyetujui kontrak yang mengatur hal-hal berikut ini:

- hak legal yang dapat dipaksakan pemberlakuannya (enforceable rights) masing-masing pihak mengenai aset yang akan dibangun.
- imbalan yang harus dipertukarkan.
- cara dan persyaratan penyelesaian (settlement).

Tahap penyelesaian suatu kontrak dapat ditentukan dalam berbagai cara. Perusahaan menggunakan metode yang mengukur secara andal pekerjaan yang dilakukan. Tergantung pada sifat kontrak, metode tersebut antara lain meliputi:

- proporsi biaya kontrak untuk pekerjaan yang dilaksanakan sampai tanggal total biaya kontrak yang diestimasi.
- survei atas pekerjaan yang telah dilaksanakan.
- penyelesaian suatu bagian secara fisik dari pekerjaan kontrak.

Bila tahap penyelesaian ditentukan dengan memperhatikan biaya kontrak yang terjadi pada saat ini, hanya biaya kontrak yang mencerminkan pekerjaan yang dilaksanakan dimasukkan dalam biaya.

Biaya-biaya yang tidak termasuk misalnya:

- biaya kontrak yang berhubungan dengan aktivitas masa depan kontrak, seperti biaya bahan yang telah dikirim ke lokasi atau dimaksudkan untuk penggunaan dalam suatu kontrak tetapi belum dipasang, digunakan atau diaplikasikan selama pelaksanaan kontrak, kecuali bahan-bahan tersebut telah dibuat secara khusus untuk keperluan kontrak itu.
- pembayaran yang dibayarkan ke subkontraktor sebagai uang muka atas pekerjaan yang dilaksanakan dalam subkontrak tersebut.

### 2.2.7 Laporan Keuangan

Harahap (2009:105) menerangkan bahwa laporan keuangan merupakan buah dari usaha dan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:1) menjelaskan bahwa laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, neraca, perubahan posisi keuangan, perubahan modal atau ekuitas, dan laporan lainnya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sebuah laporan keuangan.

Adapun tujuan dari laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan di antaranya adalah:

1. Ketersediaan informasi perihal posisi keuangan perusahaan yang akan bermanfaat bagi para pemakainya.
2. Memberikan gambaran pada apa yang telah dilakukan oleh manajemen pada sumber daya yang dimiliki.

Berdasarkan proses penyajiannya, laporan keuangan mempunyai urutan sebagai berikut:

1. Laporan laba rugi. Laporan ini menggambarkan tentang pendapatan yang dihasilkan perusahaan dan juga beban yang harus ditanggung perusahaan dalam kurun waktu tertentu.
2. Laporan ekuitas. Laporan ini menggambarkan perubahan modal atau ekuitas dalam kurun waktu tertentu.
3. Neraca. Laporan ini menggambarkan proses asset, utang atau kewajiban, modal atau ekuitas perusahaan per tanggal tertentu.

4. Laporan arus kas. Laporan ini menggambarkan arus kas baik yang masuk ataupun yang keluar dari setiap aktivitas perusahaan.

Terdapat beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan oleh para pemakai laporan keuangan perihal apakah laporan tersebut dapat dipercaya atau tidak, di antaranya:

1. Judul dari laporan tersebut harus jelas, di mana harus terdapat nama dari perusahaan tersebut, tanggal, dan nama laporan.
2. Terdapat tanda tangan pimpinan perusahaan.
3. Terdapat penjelasan atau catatan kaki yang menerangkan hal-hal yang perlu dipahami.
4. Disusun dengan jelas. Pengelompokan aktiva dan utang harus dengan dasar yang logis dan tepat.
5. Telah ditinjau dan diperiksa oleh akuntan umum yang dapat dipercaya.
6. Segala yang menjadi ketentuan pemerintah telah terpenuhi.

#### 2.2.8 Rasio Keuangan

Harahap (2009:297) menerangkan bahwa rasio keuangan adalah membandingkan suatu komponen dengan komponen lainnya dalam laporan keuangan yang hasilnya berupa angka-angka. Perbandingan tersebut bisa dalam satu kurun waktu tertentu atau beberapa periode.

Rasio keuangan dapat menjadi bahan acuan untuk melihat kinerja dari manajemen dalam kurun waktu tertentu apakah target yang dibebankan tercapai atau tidak.

Terdapat beberapa jenis rasio keuangan yang diterangkan oleh Kasmir (2010:110-116) yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Rasio Profitabilitas. Rasio ini menggambarkan bagaimana suatu perusahaan dalam mencari keuntungan. *Return on equity* dan *earning per share* adalah contoh dari rasio ini.
2. Rasio Solvabilitas. Rasio ini menggambarkan bagaimana utang membiayai aktiva. *Debt to equity ratio*, *debt to asset ratio* adalah contoh dari rasio ini.

3. Rasio Likuiditas. Rasio ini menjelaskan bagaimana perusahaan membayar utang jangka pendeknya. *Cash ratio dan quick ratio* adalah contoh dari rasio ini.
4. Rasio Penilaian. Rasio ini menggambarkan bagaimana manajemen mampu dalam menciptakan nilai pasar dari usahanya. *Price to book value dan price earning ratio* adalah contoh dari rasio ini.
5. Rasio Pertumbuhan. Rasio ini menjelaskan bagaimana perusahaan mampu bersaing dalam pertumbuhan ekonomi global.

Tujuan dari kegiatan menganalisis rasio keuangan menurut Oktavianus (2011:18-19) adalah untuk membantu manajer mendapatkan informasi perihal apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan perusahaan. Sehingga para manjajer dapat menentukan langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan ke depannya. Bukan hanya bagi manajer saja rasio keuangan ini bermanfaat, namun pihak-pihak luar perusahaan juga sangat mengandalkan rasio ini. Dengan rasio ini, mereka akan mendapatkan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat menentukan apakah akan tetap berinvestasi atau tidak.

## 2.2.9 Saham

### 2.2.9.1 Sejarah Saham

Bangsa Belanda dapat dikatakan sebagai pionir terbentuknya pasar modal. Hal ini ditunjang dengan aktivitas perdagangan rempar-rempah yang mereka kuasai. Seiring berjalannya waktu, Negara-negara lain semisal Spanyol dan Portugis mengikuti jejak Belanda untuk membentuk pasar modal. Namun dengan kekuatan armada perang yang dimiliki oleh Inggris, kegiatan perdagangan beralih ke Inggris. Di Inggris pula lah istilah The Stock Exchange mulai dikenal.

Di Amerika Serikat, perdagangan saham mulai dikenalkan oleh para pendatang Inggris di mana pada awalnya kegiatan perdagangan saham masih dipusatkan di London. Namun setelah terjadi Revolusi Amerika, pasar modal dibentuk karena melihat urgensi akan hadirnya pasar modal di Amerika Serikat.

Para broker di Amerika Serikat, pada tahun 1863, mendirikan New York Stock Exchange (NYSE) sebagai bentuk antisipasi dari berkembang pesatnya perdagangan saham di Negara tersebut.

Pada tahun 1971, National Association of Securities Dealers Automated Quotation (NASDAQ) dibentuk. Prinsip yang digunakan adalah prinsip pasar modal elektronik di mana semua data-data yang berhubungan dengan perdagangan saham disimpan dan diolah oleh suatu komputer main frame. Asalkan terhubung dengan sistem NASDAQ, perdagangan saham dapat dilakukan di mana saja tanpa terpusat di tempat tertentu. Mayoritas saham yang diperdagangkan adalah perusahaan teknologi semisal Microsoft dan IBM.

#### 2.2.9.2 Definisi Saham

Sapto (2006:31) menerangkan bahwa saham merupakan surat yang berharga yang menjadi bukti seorang individu atau institusi ikut memiliki perusahaan.

Fahmi (2012:81) menerangkan bahwa saham adalah instrument di pasar modal yang paling membuat investor tertarik dikarenakan tingkat keuntungan yang besar.

#### 2.2.9.3 Jenis-jenis Saham

Darmadji (2012:6) menjelaskan jenis-jenis saham sebagai berikut:

1. Kategori saham dari kinerja perdagangannya, di antaranya sebagai berikut:
  - a. Saham *blue chip* (unggulan). Adalah saham yang dimiliki oleh perusahaan yang bereputasi tinggi, yang telah dikenal oleh masyarakat luas, kinerja keuangannya baik, dan selalu konsisten membagikan deviden.
  - b. Saham spekulatif. Saham yang dimiliki oleh perusahaan yang tidak bisa secara konsisten mendapatkan keuntungan yang tinggi.
  - c. Saham pertumbuhan. Saham yang dimiliki oleh perusahaan yang sedang tumbuh pendapatannya.
2. Kategori saham dari kemampuan klaim atau hak tagih, adalah sebagai berikut:
  - a. Saham biasa. Saham yang memposisikan pemilikinya paling terakhir dalam pembagian deviden.

- b. Saham preferen. Saham yang menggabungkan antara saham biasa dengan obligasi.

#### 2.2.9.4 Harga Saham

Jogiyanto (2008:167) menerangkan bahwa harga saham merupakan harga dari suatu saham yang ada di bursa saham yang penentuan harga tersebut dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran para investor.

Houston dan Brigham (2010:7) menyatakan bahwa kekayaan pemegang saham ditentukan oleh harga saham. Arus kas pada kurun waktu tertentu akan menentukan harga saham.

#### 2.2.9.5 Jenis-Jenis Harga Saham

Widoatmojo (2005:54) menerangkan jenis-jenis saham, di antaran:

1. Harga Perdana. Harga perdana adalah harga saham yang dicatatkan di bursa saham yang telah ditetapkan oleh perusahaan atau emiten.
2. Harga Nominal. Harga Nominal adalah harga yang ada dalam sertifikat yang telah ditetapkan emiten agar memberikan nilai pada tiap lembar saham. Harga nominal biasanya akan menentukan besaran deviden yang dibagikan.
3. Harga Pembukaan. Harga pembukaan merupakan harga yang tercipta dari permintaan penjual atau pembeli saat bursa dibuka.
4. Harga Penutupan. Kebalikan dari harga pembukaan, harga penutupan adalah harga permintaan dari penjual atau pembeli di saat bursa akan berakhir pada satu hari.
5. Harga Terendah. Di bursa, harga terendah merupakan harga yang paling rendah.
6. Harga Tertinggi. Di bursa, harga tertinggi merupakan harga yang paling tinggi.
7. Harga Rata-Rata. Merupakan perataan dari hari terendah dan harga tertinggi.

#### 2.2.9.6 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga dari suatu saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam (intern) perusahaan maupun dari luar (ekstern) perusahaan. Faktor-faktornya antara lain:

1. Faktor dari dalam (internal) perusahaan
  - a. Pengumuman modal atau ekuitas dan hutang perusahaan.
  - b. Perubahan manajemen dan penggantian direksi
  - c. Pengumuman perihal laporan penjualan, rincian kontrak, laporan produksi dan iklan.
  - d. Perluasan pembangunan pabrik baru
2. Faktor dari luar perusahaan (eksternal)
  - a. Berbagai pengumuman dari pemerintah semisal suku bunga yang berubah, inflasi, dan berbagai regulasi yang diumumkan oleh pemerintah.
  - b. Adanya tuntutan hukum pada perusahaan atau terhadap manajernya.

#### 2.2.9.7 Keuntungan dan Resiko Pembelian Saham

Dalam berinvestasi saham, para investor tentunya mengharapkan keuntungan dari saham yang dibeli. Di antara keuntungan yang dapat diperoleh adalah pembagian deviden oleh perusahaan terkait dan juga dari selisih harga saham (capital gain). Saat harga saham yang mereka beli terjadi peningkatan harga, saat itulah biasanya mereka menjual saham mereka guna mendapatkan keuntungan.

Bermain atau berinvestasi saham tidak selamanya keuntungan yang didapat, kadang kala resiko kerugian juga menghampiri. Berikut adalah beberapa resiko dari berinvestasi saham menurut Darmadji (2006:13):

- a. Capital loss. Terkadang dalam berinvestasi saham, kerugian harus ditanggung oleh para pemegang saham. Mereka terpaksa menjual saham dengan harga lebih rendah dari harga beli untuk menghindari kerugian yang lebih besar dikarenakan harga saham tersebut makin lama makin turun.
- b. Tidak mendapat deviden. Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan dari bisnis mereka, maka perusahaan akan membagikan sebagian keuntungan

berupa deviden kepada para pemegang saham. Namun deviden tidak akan dibagikan jikalau perusahaan mengalami kerugian.

- c. Bangkrutnya perusahaan atau likuidasi. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan atau terkena likuidasi, para pemegang saham akan berada pada posisi terendah setelah kreditor dan pemegang saham obligasi. Itu artinya semua aset yang telah dijual oleh perusahaan akan dibagikan kepada mereka yang menempati posisi yang lebih baik terlebih dahulu barulah kemudian para pemegang saham.
- d. Saham terkena suspense dari bursa. Biasanya saham-saham yang disuspensi atau dibekukan oleh bursa dikarenakan hal-hal seperti terjadi lonjakan harga yang luar biasa, kreditor mempailitkan perusahaan dan sebagainya. Apabila saham terkena suspense, maka para pemegang saham tidak dapat menjual saham mereka untuk waktu yang tidak tentu.
- e. Saham di delist dari bursa. Inilah resiko lain yang harus diantisipasi oleh para pemegang saham. Biasanya saham yang di delist dari bursa dikarenakan kinerja buruk perusahaan yang terus menerus, deviden tidak dibagikan untuk kurun waktu yang berturut-turut, dan situasi lainnya.

#### 2.2.10 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan hutang suatu perusahaan dengan modal atau ekuitasnya. Rasio ini dibuat untuk melihat kinerja keuangan suatu perusahaan. Mengapa suatu perusahaan harus berhutang? Hal ini dikarenakan apabila perusahaan hanya mengandalkan ekuitas atau modal mereka saja untuk menunjang kinerja perusahaan, niscaya perusahaan akan menghadapi berbagai kendala. Oleh karena itu, hutang merupakan salah satu cara atau langkah yang diambil perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya.

Kasmir (2010:112) menerangkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) dapat digunakan untuk mengetahui besaran dana yang kreditor sediakan untuk perusahaan.

Agus Sartono (2008:121) menerangkan bahwa apabila angka DER semakin tinggi, maka makin besar pula resiko yang akan dihadapi.

Rumus dari DER adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Apabila perhitungan DER menghasilkan angka yang kecil, itu berarti hutang perusahaan lebih kecil dari modal atau ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Namun apabila faktanya menunjukkan hutang yang lebih besar, maka harus ditinjau terlebih dahulu apakah itu hutang jangka panjang atau jangka pendek atau hutang lancar. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Apabila hutang jangka panjang lebih kecil dari hutang lancar, maka hal ini bisa dikatakan bisa diterima. Hutang lancar biasanya penyebabnya hutang operasional perusahaan yang sifatnya jangka pendek dan mudah terbayarkan.
2. Apabila hutang jangka panjang yang nilainya lebih besar, maka hal ini yang akan dikhawatirkan. Bayang-bayang likuidasi akan menghantui perusahaan setiap waktu. Perusahaan akan tertekan dengan hutang dan tidak akan menghasilkan laba yang maksimal.

Rasio DER akan kurang cocok digunakan pada perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan semisal bank, perusahaan investasi, dan perusahaan asuransi. Hal ini dikarenakan rasio DER yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan ini cenderung bernilai besar yaitu di atas 5. Ini bisa terjadi karena sebagian dana yang mereka kelola berasal dari hutang (dari pihak ketiga). Semakin besar dana dari pihak ketiga yang mereka kelola, maka akan semakin besar pula kemungkinan laba yang akan didapat.

Dalam kaitannya dengan para investor, rasio DER akan mempengaruhi deviden. Apabila nilai DER tinggi, hal itu menunjukkan tingginya hutang perusahaan. Hal ini akan berimbas pada lemahnya kemampuan perusahaan dalam membayarkan deviden karena akan terkonsentrasi untuk membayarkan hutang perusahaan.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa DER dapat dijadikan indikator untuk melihat kinerja suatu perusahaan. DER

mempunyai pengaruh langsung terhadap dibagikan atau tidaknya deviden kepada pemegang saham. Rasio ini mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perkembangan laba perusahaan. DER yang mempunyai nilai yang tinggi memperlihatkan bahwa sebagian besar kebutuhan perusahaan akan modal atau ekuitas berasal dari hutang.

#### 2.2.11 Earning Per Share (EPS)

Tryfino (2009:11-12) menerangkan bahwa Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang dipakai dalam hal menghitung keuntungan atau laba dari setiap lembar saham. Rasio ini dapat menjadi tolak ukur pergerakan saham karena semakin tinggi nilai dari EPS maka akan menggambarkan efektifnya kinerja perusahaan.

Halim (2003:12) menerangkan bahwa EPS adalah perbandingan antara keuntungan perusahaan setelah dikurangi pajak dengan jumlah saham yang beredar.

Lukman Syamsudin (1992:66) menjelaskan bahwa rasio EPS akan mempengaruhi ketertarikan para calon pemegang saham karena rasio ini adalah salah satu indikator kesuksesan perusahaan.

Namun demikian, EPS ini bukanlah satu-satunya indikator untuk menilai keberhasilan perusahaan karena masih ada beberapa elemen yang harus ditinjau lebih mendalam lagi.

Jumlah keuntungan dari tiap lembar saham yang dibagikan kepada para investor, akan tergantung pada kebijakan perusahaan sendiri dalam membayarkan deviden. Rasio EPS bisa menjadi tolak ukur penilaian perusahaan, apakah perusahaan tersetut sejahtera atau tidak. Apabila keuntungan dari tiap lembar saham tinggi untuk para investor, maka dipastikan perusahaan tersebut mampu mensejahterakan para pemegang saham. Namun sebaliknya bila jumlahnya sedikit, maka perusahaan seolah-olah gagal memberikan manfaat atau di luar ekspektasi dari pemegang saham.

Rumus dari Earning Per Share (EPS) adalah sebagai berikut:

$$Earning Per Share (EPS) = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Tendelilin (2001:241-242) menerangkan nilai dari EPS dapat dihitung sendiri dari laporan keuangan yang dipublish oleh perusahaan, meskipun di dalam laporan tersebut tidak mencantumkan besaran EPS secara langsung dan jelas.

#### 2.2.12 Price Earning Ratio (PER)

Tryfino (2009:12) menjelaskan bahwa Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang berguna untuk melihat kemampuan pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham atau dengan kata lain rasio ini dapat melihat kemampuan saham dalam menghasilkan keuntungan. Semakin kecil nilai dari PER maka akan semakin baik, karena itu berarti nilai EPS lebih besar dan imbasnya pengembalian investasi pada saham tersebut akan makin cepat.

Rumus Price Earning Ratio (PER) adalah sebagai berikut :

$$Price Earning Ratio (PER) = \frac{\text{Harga saham}}{Earning Per Share}$$

Abdul Halim (2003:23) menjelaskan bahwa nilai PER yang semakin rendah maka harga saham pun akan menjadi semakin murah untuk dibeli oleh calon pemegang saham.

Rasio PER memiliki beberapa kelemahan, di antaranya sebagai berikut:

1. Pendapatan yang dimanipulasi. Seringkali perusahaan melakukan manipulasi data dengan berbagai teknik akuntansi supaya di laporan pendapatan yang telah diperoleh dapat berubah tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang ada

dalam perusahaan. Hal ini tentu saja sangat menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan.

2. Adanya perbedaan industri. Saham yang terlihat berharga murah akan terlihat mahal apabila dibandingkan dengan harga saham dengan kategori industri yang berbeda. Oleh karena itu, akan lebih tepat bila membuat perbandingan PER dengan perusahaan dengan industry sejenis.

### 2.3 Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Perubahan Harga Saham

#### 1. Bagaimana Debt to Equity Ratio Mempengaruhi Harga Saham

Semakin kecil rasio DER maka akan semakin bagus dalam hal perusahaan membayar hutang jangka panjang. Salah satu indikator dalam menilai besar atau kecilnya perusahaan adalah dengan melihat aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Apabila perusahaan memiliki aktiva yang besar maka akan terlihat perusahaan tersebut mapan dan sejahtera dan mempunyai resiko kecil apabila investor hendak membeli sahamnya. Dengan permintaan yang tinggi tentu saja akan mempengaruhi harga saham.

#### 2. Bagaimana Earning Per Share (EPS) Mempengaruhi Harga Saham

Apabila EPS suatu perusahaan bernilai besar, maka itu menggambarkan bagaimana perusahaan mampu dalam memberikan keuntungan dari tiap lembar saham. Para calon investor akan tertarik apabila EPS suatu perusahaan bernilai tinggi karena hal itu menggambarkan besaran laba yang akan diterima dari tiap lembar saham. Dengan ketertarikan calon investor, otomatis permintaan akan saham akan naik dan akan mempengaruhi harga saham.

3. Rasio PER adalah indikator yang digunakan pasar untuk menentukan harga saham pada suatu perusahaan. Motivasi yang membuat calon investor atau pemegang saham untuk menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan lewat rasio-rasio semisal rasio PER ini, dikarenakan mereka para investor ingin mendapatkan keuntungan yang setimpal dari modal atau uang yang mereka investasikan. Apabila nilai PER besar, maka hal itu akan menggambarkan bagaimana mahalnya harga saham. Sebaliknya apabila PER bernilai rendah maka hal itu menggambarkan harga saham yang murah di mana hal itulah yang dicari para calon investor. Membeli saham pada harga

yang terbilang murah kemudian menjualnya ketika harga saham mengalami kenaikan dan juga tentunya mengharapkan deviden dari perusahaan.

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

H<sub>1</sub> = DER memiliki pengaruh yang signifikan pada harga saham.

H<sub>2</sub> = EPS memiliki pengaruh yang signifikan pada harga saham.

H<sub>3</sub> = PER memiliki pengaruh yang signifikan pada harga saham.

H<sub>4</sub> = Baik DER, EPS, dan PER memiliki pengaruh yang signifikan pada harga saham saat diuji secara bersama-sama atau simultan.

#### 2.5 Kerangka Pemikiran

